
Pola Asuh dan *Bilingual Language* sebagai *Trigger* yang Memperparah ADHD pada Anak: Studi Kasus

Saidah Nur Isnaini^{1*}, Wiwien Dinar Pratisti²

^{1,2}Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

NurIsnaini133@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Attention Deficit-Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan salah satu gangguan otak yang biasanya muncul pada usia perkembangan dan mengakibatkan individu mengalami gangguan perhatian, hiperaktif, impulsif. Kondisi ADHD dapat diperparah oleh beberapa faktor, misalnya pola asuh yang kurang tepat serta bilingual atau dwibahasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pola asuh dan bilingual language dapat memperparah ADHD pada subjek. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh permisif dan paparan bilingual language dapat menjadi trigger yang memperparah kondisi ADHD.

Kata kunci: ADHD, Pola Asuh ADHD, Bilingual Language pada ADHD, Trigger yang Memperparah ADHD

ABSTRACT

Abstract: Attention Deficit-Hyperactive Disorder (ADHD) is a neurodevelopmental disorder that usually appears at the developmental age and causes individuals have attention disorders, hyperactivity, and impulsivity. The condition of ADHD can be exacerbated by several factors, such as inappropriate parenting and bilingual language. This study aims to determine how parenting and bilingual language can aggravate ADHD in the subject. The research method is qualitative with case studies. The results of the study found that permissive parenting and exposure to bilingual language can be triggers that exacerbate ADHD conditions

Keywords: ADHD, ADHD Parenting, Bilingual Language in ADHD, Triggers that Aggravate ADHD

Pendahuluan

Attention Deficit-Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan gangguan pada otak yang mengakibatkan seseorang sulit untuk memusatkan perhatian serta mengendalikan perilaku mereka dan kondisi ADHD berlangsung seumur hidup (ASHA, 2021). Attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) dengan kurangnya perhatian, impulsif, dan hiperaktif dan mempengaruhi hingga 11% individu muda berusia 4-17 tahun (Visser et al., 2014). Prefrontal cortex merupakan area yang terganggu pada ADHD dan variabilitas sinyal di PFC mempengaruhi keparahan ADHD (Nomi Jason et.al, 2018). Jumlah penderita ADHD meningkat tiap tahunnya. Data CDC tahun 2016 menunjukkan sekitar 6,1 juta anak ADHD atau 9,4% dari populasi di Amerika Serikat (Center for Disease Control and Prevention, 2020). Jumlah kejadian ADHD di Indonesia memang belum pasti namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih (2011) di Kota Jakarta sendiri angka kejadian ADHD sekitar 4,2% dari populasi anak telah didiagnosis mengalami ADHD. Meskipun ADHD bisa dialami oleh siapa saja, namun angka untuk anak laki-laki (84,3%) ternyata lebih tinggi dibanding anak perempuan (15,7%) dan ini merupakan perbandingan angka yang lumayan jauh (ADHD Institute, 2021).

Komorbiditas merupakan suatu kondisi dimana gangguan lain muncul sebagai penyerta dari gangguan utamanya. Dalam kasus ADHD banyak ditemukan gangguan penyerta lainnya, misalnya Generalized Anxiety Disorder (Melegari M.G. et.al. 2018). Gangguan kecemasan umum ini tidak hanya dialami penderita ADHD usia dewasa namun juga anak-anak. Kondisi disleksia juga sering muncul pada anak ADHD bahkan kondisi ADHD yang memiliki komorbiditas dengan disleksia akan memperburuk atensi terutama dalam mempertahankan tatapan dan menyelesaikan tugas dibandingkan anak yang memiliki ADHD murni (Cui Xiaohui et.al. 2020).

Hingga saat ini penyebab ADHD sendiri belum diketahui secara pasti. Meskipun demikian beberapa penelitian telah meneliti apa saja yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami ADHD. Menurut Adiputra M.S et.al (2015) faktor genetika atau keturunan dari keluarga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab seseorang memiliki ADHD, selain itu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) juga menjadi salah satu faktor penyebab dari ADHD. Pola makan ibu saat mengandung, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk, lingkungan yang memiliki resiko keracunan timbal, zat adiktif makanan, reaksi alergi, dan berada di lingkungan mayoritas perokok juga dapat menjadi faktor pemicu ADHD.

Menurut Hurlock, pola asuh dibagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang layaknnya memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak, tidak mengenakan hukuman ketika anak berbuat salah, serta tidak memberi batasan pada anak. Selanjutnya yaitu pola asuh otoriter dimana pola asuh ini cenderung kaku dan semua kendali hanya pada orang tua. Meskipun pola asuh otoriter ini memiliki kelebihan yaitu membuat anak patuh terhadap orang tua akan tetapi juga dapat menjadikan anak kurang percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat hingga sulit bersosialisasi dengan lingkungannya (Hasanah, 2020). Terakhir yaitu pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menyatukan antara pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter sehingga dianggap pola asuh yang paling tepat. Dalam pola asuh ini orang tua cenderung mendengarkan pendapat anak, memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak, namun pola asuh demokratis juga tegas dan tahu batasan-batasan anak (Bhayangkara & Raya, 2020). Mengasuh anak berkebutuhan khusus tentunya akan memiliki pola yang berbeda dengan mengasuh anak normal sehingga kesadaran orang tua yang memiliki anak dengan kondisi istimewa akan menjadi kunci keberhasilan pengasuhan (Anggraeni dan Hendra, 2019) terutama dalam perkembangan serta kemandirian anak (Subandi dan Rusana, 2014).

Pada anak ADHD, bilingual merupakan suatu tantangan besar yang harus mereka hadapi, individu dengan masalah perhatian sering menunjukkan penurunan kemampuan fungsi eksekutif (Barkley, 2015). Mengelola dua sistem linguistik secara bersamaan atau yang sering disebut dengan bilingual dapat meningkatkan kemampuan pada beberapa aspek di fungsi eksekutif (Bialystok, Hawrylewicz, Wiseheart, & Toplak, 2017) atau dengan kata lain bilingual sangat berkaitan erat dengan fungsi eksekutif. Seseorang dengan bilingual harus mampu mengatur dan mengarahkan apabila mereka menerima isyarat atau stimulan berupa bahasa yang berbeda dalam satu waktu (Esposito et.al, 2013). Penelitian yang dilakukan Bialystok et.al (2017) membuktikan bahwa nilai kosakata pada anak ADHD dengan bilingual lebih rendah dibanding anak ADHD dengan monolingual. Sehingga pemaparan bilingual untuk anak ADHD sebaiknya dihindari terutama pada anak ADHD yang memiliki kemampuan verbalnya belum maksimal.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola asuh dan bilingual language dapat menjadi trigger yang memperparah ADHD pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah model yang fokus pada eksplorasi “sistem terbatas” (bounded system) atas

satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan menggali data secara mendalam melalui beragam sumber informasi (Creswell, 2015).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dimana partisipan dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang dapat memenuhi syarat untuk mewakili populasi atau sesuai dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Partisipan berjumlah 3 orang: 1 sebagai informan kunci (anak ADHD) dan 2 lainnya menjadi informan pendukung (ibu dan asisten rumah tangga). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Partisipan LB merupakan anak dari LI dan saat ini LB berusia 2 tahun 10 bulan dan berjenis kelamin laki-laki. LB tinggal bersama kedua orang tuanya beserta nenek dan kakek, juga asisten rumah tangga yang sekaligus mengasuh LB. LI yang merupakan ibu dari LB adalah seorang wanita karir sehingga waktu bersama LB sangat terbatas. Sehari-hari LB diasuh oleh ayahnya, akan tetapi ayahnya memiliki bahasa yang berbeda. LI menceritakan bahwa suaminya merupakan WNA (Warga Negara Asing) sehingga dalam sehari-hari LI dan suaminya berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, namun untuk berkomunikasi dengan nenek-kakek dan ART, LI menggunakan bahasa Indonesia. Percampuran beberapa bahasa inilah yang akhirnya menimbulkan kebingungan pada LB. Tingkat paparan bilingual tinggi memicu parahnyanya ADHD pada balita karena bilingualisme menunjukkan beban kognitif tambahan khususnya pada anak ADHD (Goh Shaun K.Y et.al, 2020), padahal untuk kemampuan bahasa LB masih berada dibawah rata-rata anak seusianya atau dapat dikatakan LB memiliki keterlambatan dalam aspek bahasa dan bicara. Saat ini LB sudah mendapat penanganan untuk bahasa dan bicaranya (terapi wicara) dan perilaku (okupasi terapi). Kemandirian LB masih kurang: ke BAK tidak bisa dikontrol, BAB merengek, makan disuapi (kalau tidak akan ditumpahkan ke lantai dan dimakan secara langsung).

Ibu LB menyampaikan bahwa diagnosa awal dari dokter dan Speech Therapist adalah speech delay karena hingga saat ini LB belum memiliki banyak kosakata dan beberapa kosakata yang sudah ada mengalami kesalahan dalam fonologi sehingga diagnosanya pun naik menjadi Speech Language Impairment atau SLI. Gangguan dalam aspek bahasa dan bicara ini berkaitan dengan minimnya konsentrasi dan kesulitan untuk memusatkan perhatian khususnya pada anak ADHD (Pujiati dan Yulianti, 2018). Terakhir LI membawa anaknya ke dokter tumbuh kembang, dokter memberi diagnosa baru yaitu ADHD begitu pula speech therapist LB juga mengatakan bahwa diduga LB suspect ADHD dengan pertimbangan perilaku LB yang menunjukkan beberapa kriteria pada ADHD.

Peneliti menemukan beberapa perilaku LB yang sesuai dengan kriteria ADHD, misalnya kesulitan dalam melakukan perintah sederhana dan suka memotong pembicaraan orang lain atau mengganggu ketika orang lain sedang bercakap-cakap seperti menutup mulut orang lain yang berbicara, menarik rambut, bahkan sengaja berteriak. Penelitian yang dilakukan Amalia R. (2018) juga berpendapat bahwa anak ADHD cenderung ceroboh, mudah tersinggung, sulit menyimak, sulit melaksanakan perintah, sering keceplosan saat berbicara dan berbelit-belit, dan senang ikut campur dalam pembicaraan orang lain. LB juga menunjukkan perilaku seperti tidak mau duduk terlalu lama dan sering kabur, sering berusaha memanjat dalam berbagai situasi. Dalam 30 menit anak ADHD bahkan bisa lebih dari 10 kali meninggalkan tempat duduk selama proses pembelajaran (Hasanah, Fatmawati, dan Marlina. 2018). ART dari LB menyampaikan bahwa ketika bepergian, LB selalu minta digendong dan akan tantrum ketika disuruh berjalan sendiri. Hal ini diduga berkaitan erat dengan komorbiditas ADHD dengan gangguan kecemasan (Melegari M.G. et.al. 2018).

Komorbiditas dengan gangguan kecemasan yang dimiliki LB juga muncul setiap para terapisnya datang.

Penyebab ADHD dari LB sendiri belum diketahui secara pasti, namun dari wawancara dengan LI didapatkan bahwa ayah dari LB juga sempat mengalami keterlambatan bicara ketika berada diusia perkembangan. Faktor genetik memang paling banyak ditemukan yaitu sekitar 76-91% (Flanagen, 2014) dan diperparah dengan pola asuh dari keluarga (Awiria dan Dariyanto, 2020). Informasi dari ART tentang pola asuh orang tua LB yaitu cenderung menuruti semua keinginan anak atau dapat disebut pola asuh permisif bahkan tanpa anak meminta orang tua akan memberi sehingga ketika LB tidak terpenuhi keinginannya ia akan marah bahkan tantrum atau yang lebih parah akan memberontak. Seseorang dengan ADHD memiliki masalah pada kedisiplinan sehingga pola asuh permisif yang dimana pola asuh ini menerapkan bahwa segala kendali ada pada anak justru akan membuat anak khususnya dengan ADHD semakin sulit membentuk kedisiplinan dan menjadi pemberontak (Kaunang Novita et.al, 2016). Pola asuh juga menjadi kunci bagaimana ADHD akan berkembang pada seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh juga menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah gejala ADHD seseorang (Moghaddam M.F et.al, 2013).

Peneliti menemukan adanya hal lain yang dapat memperparah kondisi ADHD pada subjek yaitu penggunaan dwibahasa atau bilingual padahal kemampuan bahasa dan bicara LB masih cenderung berada dibawah level anak seusianya. Pemerolehan suatu bahasa melalui tahapan yang panjang mulai dari anak belum mengenal suatu bahasa hingga anak paham dan fasih dalam suatu bahasa dan penguasaan bahasa pada anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering disebut dengan bahasa ibu (Fatmawati S.R, 2015). Bahasa dapat diperoleh dengan mendengarkan, mengamati dan memperhatikan (Fatmawati S.R., 2015) namun pada anak ADHD mereka memiliki permasalahan penghindaran atau ketidaksukaan terhadap tugas-tugas yang memerlukan perhatian terus-menerus (misalnya pekerjaan sekolah atau mendengarkan ceramah) (American Psychiatric Association, 2013). Ketika anak dipaparkan beberapa bahasa maka anak harus mampu mengolah beberapa stimulan dalam waktu yang bersamaan (Esposito et.al, 2013). Tentunya ini akan sangat menjadi masalah untuk anak ADHD dan akan memperparah symptom pada anak ADHD.

Kesimpulan

Subjek dalam penelitian ini memenuhi hampir seluruh karakteristik dari ADHD menurut DSM 5. Meskipun belum dipastikan penyebabnya, akan tetapi kemungkinan besar faktor penyebab dari ADHD pada subjek yaitu faktor genetik yang didapatkan dari ayah subjek. Selain faktor penyebab, dalam penelitian ini juga ditemukan faktor pemicu yang memperparah kondisi ADHD pada subjek yaitu faktor pola asuh yang cenderung permisif dan juga faktor penggunaan bilingual language atau dwibahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang pola asuh dan bilingual language sebagai trigger atau pemicu yang dapat memperparah gejala ADHD terutama pada anak. Akan tetapi penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan diantaranya yaitu subjek atau informan utama yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu orang. Kekurangan lainnya yaitu terbatasnya waktu penelitian sehingga hasil yang didapatkan kurang mendalam. Peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya yang membahas topik pola asuh dan bilingual language sebagai trigger yang memperparah gejala ADHD.

Daftar Pustaka

ADHD Institute (2021) *Epidemiology*. Available at: <https://adhdinstitute.com/burden-of-adhd/epidemiology/> (diakses pada 10 januari 2022)

-
- Adiputra M.S. et.al. 2015. Faktor Risiko Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak di Denpasar: phpmajournal.
- Amalia, Rizki. (2018). *Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2(1): 27-33
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- American Speech Language Hearing Association (ASHA). 2021. *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)*. <https://www.asha.org/public/speech/disorders/adhd/> (diakses pada 10 Januari 2022)
- Awiria dan Dariyanto. 2020. *Faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Defict Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi*: Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan Volume 4, Nomor 2, pp. 141 – 147 p-ISSN: 2579-499X, e-ISSN: 2579-5007
- Barkley RA (2015). *Emotional dysregulation is a core component of ADHD In Barkley RA (Ed.), Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (pp. 81–115). New York, NY: Guilford Press
- Bhayangkara, U., & Raya, J. (2020). Parenting , islamic moral and obedience. Yuarini Wahyu Pertiwi 1, Amirul Muminin 2, 6(1), 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3921>
- Bialystok, E., Hawrylewicz, K., Wiseheart, M., & Toplak, M. (2016). *Interaction of bilingualism and Attention Deficit/Hyperactivity Disorder in young adults*. *Bilingualism: Language and Cognition*, 20(03), 588-601. doi:10.1017/s1366728915000887
- Center for Disease Control and Prevention (2020) *Data and Statistics About ADHD*. Available at: <https://www.cdc.gov/ncbddd/adhd/data.html>. (diakses pada 10 januari 2022)
- Cui Xiaohui et.al. 2020. *Visual Search in Chinese Children With Attention Deficit/Hyperactivity Disorder and Comorbid Developmental Dyslexia: Evidence for Pathogenesis From Eye Movements*: *Frontiers in Psychology*, Vol 11(880), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00880>
- Creswell, J. W. (2005). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial* Jakarta: Salemba Humanika.P
- Esposito AG, Baker-Ward L, & Mueller ST (2013). *Interference suppression vs. response inhibition: An explanation for the absence of a bilingual advantage in preschoolers' Stroop task performance*. *Cognitive Development*, 28, 354–363.
- Fatmawati S.R. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*: Lentera, Vol. XVIII, No. 1, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>
- Flanagen. 2014. *ADHD kids, Attention defcirt hyperaction disorder*. Jakarta: prestasi pustaka pelajar
- Goh Shaun K.Y. et.al. 2020. *Mitigation of a prospective association between early language delay at toddlerhood and ADHD among bilingual preschoolers: Evidence from the GUSTO Cohort*: *Journal of Abnormal Child Psychology*, volume 48, pp. 511–523 <https://doi.org/10.1007/s10802-019-00607-5>
- Hasanah H.W., Fatmawati, Marlina. 2018. *Peningkatan Ketahanan Duduk dan Pengurangan Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk melalui Teknik Time Out pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder*: *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* Volume II Nomor I Tahun 2018 ISSN: Print 2598-5183 – Online 2598-2508
- Hasanah, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini* Abstrak, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Kaunang, Novita et.al. 2016. *Pola asuh pada anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas di kota Manado*: *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2,
-

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/download/12796/12386> diakses pada 10 Januari 2022
- Melegari M.G. et.al. 2018. *Comorbidity of Attention Deficit Hyperactivity Disorder and Generalized Anxiety Disorder in children and adolescents*: Psychiatry Research, S0165-1781(18)30367-6 , <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.10.078>
- Moghaddam MF, Assareh M, Heidaripoor A, Rad AE, Pishjoo M. The study comparing parenting styles of children with ADHD and normal children. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*. 2013;4:45-9.
- Pujiati dan Yulianti. 2018. *Gangguan Berbahasa Pada Anak Dengan Ciri ADHD*: DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 5(1), 34-49, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Warmington, M.A., Kandru-Pothineni, S. and Hitch, G.J. (2018) *Novel word learning, executive control and working memory: A bilingual advantage*. *Bilingualism: Language and Cognition*. ISSN 1366-7289 <https://doi.org/10.1017/S136672891800041X>